

Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

M. Subhan

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
muhammadsubhan2701@gmail.com

How to Cite: Subhan, M. (2024). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *JSEAIS*, 3(2), 57-70. <https://doi.org/10.30631/jseaisv3i2.2853>

Abstrak

Kurikulum Merdeka Belajar adalah divisi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Ristek dengan tujuan mengoptimalkan kurikulum yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendekatan guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Metode penelitian ini adalah studi kasus yang melibatkan dua guru dan kepala sekolah di Sekolah Dasar yang melaksanakan kurikulum Merdeka Belajar. Studi ini didasarkan pada observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis kemudian dilakukan menggunakan pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan kesimpulan data. Temuan studi menunjukkan bahwa efektivitas guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar sudah mencapai tingkat optimal. Ketika berbicara tentang penerapan kurikulum pembelajaran merdeka, faktor utama adalah tingkat pemahaman antara guru dan siswa. Dan prasarana dan sarana masih belum terselesaikan.

Keywords: Kurikulum Merdeka Belajar, Persiapan Guru, Implementasi Kurikulum, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka Belajar adalah seperangkat pedoman yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Ristek dengan tujuan untuk mempromosikan kurikulum yang sudah ada. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, kurikulum ini dirancang dengan berbagai jenis pembelajaran internal, di mana konten pembelajarannya optimal dan memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mengenal konsep dan mengembangkan keterampilan mereka. Terbukti dari Nugraha (2022) bahwa kurikulum ini dapat memaksimalkan pembelajaran dengan memberikan waktu kepada siswa untuk mengeksplorasi konsep dan mengkonsolidasikan pengetahuan mereka. Kurikulum ini menguraikan semua materi pendidikan dan memberikan informasi tentang



semua materi pendidikan yang digunakan untuk mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar.

Menurut Wijiatun dan Indrajit (2022), merdeka belajar adalah situasi di mana siswa dapat mengembangkan kualitas pribadi seperti kemandirian, berani, beradab, santun, dan cakap, bukan hanya merendahkan sistem peringkat. Menurut Anggraini (2022), kurikulum yang mencakup beberapa kegiatan pembelajaran intrakurikuler dikenal sebagai kurikulum merdeka. Kurikulum ini lebih menyeluruh dan memberikan waktu kepada siswa untuk memahami konsep-konsep materi pelajaran dan mengembangkan kemampuan mereka sendiri. Menurut Syukri (dalam Saleh: 2020), Merdeka Belajar adalah program yang menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan realistis. Sedangkan menurut Iwinsah (dalam Ansumanti: 2022), Merdeka belajar adalah proses yang mendorong kebebasan berpikir. Padahal kebebasan berpikir merupakan hal yang cukup penting dan harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan kata lain, jika guru belum memiliki kebebasan berpikir, maka tidak akan bisa diterapkan kepada siswa.

Menurut kurikulum merdeka belajar yang dilaksanakan berdasarkan SK Kepala Badan Standar dan Penilaian Kurikulum Merdeka Belajar, seperti yang tercantum dalam memo tertanggal 4 April 2022, kurikulum merdeka belajar akan terus berjalan sesuai dengan silabus. "Pada akhir tahun ajaran 2022-2024, kurikulum merdeka belajar menjadi salah satu hal yang ditentukan oleh salah satu lembaga pendidikan." Setelah itu, hal ini juga didasarkan pada keputusan (Kemendikbudristek no. 56 tahun 2022) tentang pengembangan kurikulum di jajaran mahasiswa. Ada tiga jenis kurikulum yang dapat digunakan: pertama, pendidikan untuk peserta didik, kedua, struktur kurikulum untuk peserta didik, ketiga, terpaut untuk peserta didik dan penilai, dan ketiga, kerja guru. Menurut Wahdani dan Burhanuddin (Daga: 2021), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjabarkan empat kebijakan pendidikan nasional untuk siswa. Di antaranya adalah sebagai berikut: ujian nasional berdasarkan standar nasional dievaluasi sebagai penilaian berbasis sekolah, ujian nasional berdasarkan kompetensi minimal dan survei karakter, penerapan RPP, dan sistem penerimaan peserta didik baru (PPDB) zonasi yang diimplementasikan secara fleksibel. Dalam Saleh (2020), Chabibie menguraikan tiga langkah penting yang harus dilakukan oleh para siswa dan guru: 1) menciptakan sistem pendidikan berbasis teknologi, 2) bekerja sama (berkolaborasi), dan 3) pentingnya data. Di sisi lain, komponen utama dari kurikulum merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter yang sesuai dengan profil pembelajaran Pancasila (Nisfa et al., 2022; Anggraena, dkk., 2022).

Menurut Ihsan (2022), para guru setuju dengan penerapan kurikulum Merdeka di setiap jenjang pendidikan. Guru diklasifikasikan sebagai dua jenis tenaga profesional yang membutuhkan pengetahuan khusus. Sebagai guru profesional, tanggung jawab utama guru ini adalah menginspirasi, membimbing, mengajar, memotivasi, mendorong, membantu, dan mendukung siswa, serta mengevaluasi siswa dalam rangka mempersiapkan generasi penerus yang akan lahir di abad ke dua puluh satu. Menurut Djamarah (Mardika: 2017), guru merupakan instrumen yang paling penting dan mendasar dalam bidang pendidikan. Karena kualitas anak didik merupakan hal yang penting dan mempengaruhi kualitas guru juga. Namun, menurut Karso (2019), guru yang kurang berkualitas juga dapat menghasilkan siswa

yang kurang berkualitas. Menurut Mulyasa (Ananda, 2018), guru yang strategis memiliki kesabaran yang terbatas dan rasa tanggung jawab yang kuat. Proses belajar mengajar merupakan suatu bentuk interaksi antara guru dan siswa atau hubungan timbal balik yang terjadi dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang terpenuhi secara efektif. Sedangkan menurut Peters (dalam Nisak dan Yuliasuti: 2022), seorang guru memiliki tiga peran dan tanggung jawab: di dalam kelas, seorang guru memiliki tiga peran yaitu peran sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin, dan guru sebagai administrator sistem. Guru menjelaskan bahwa penggunaan sumber daya pendidikan dalam proses pembelajaran sangat efektif. Ini adalah metode untuk mengevaluasi dan meningkatkan pengetahuan guru profesional dalam rangka membantu mereka mempelajari hal-hal baru dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesional mereka sebagai siswa.

Ketika mengimplementasikan kurikulum, institusi pendidikan harus berkolaborasi dengan baik dengan para guru untuk menggunakan metode pengajaran yang inovatif (Rahmawati & Sugito, 2022; Ginanto, dkk., 2024). Ketika mengimplementasikan kurikulum, terutama selama proses pembelajaran, dukungan guru sangat penting karena efektivitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh guru dan siswa. Kurikulum ini belum siap untuk diimplementasikan. Kurikulum ini sedikit kurang lengkap, dan sistem pendidikan dan pembelajarannya belum berjalan dengan baik, selain itu SDM dan sistemnya juga belum lengkap. Namun, situasi seperti ini tidak mendukung upaya pemerintah untuk segera memberlakukan dan memperkenalkan kurikulum Merdeka tanpa ada yang keberatan. Menyusul keputusan tersebut di atas, lembaga pendidikan harus mengkaji dan menyikapi berbagai aspek sumber daya, termasuk sumber daya manusia. Menurut Risdianto (dalam Manalu: 2022), tujuan kurikulum adalah untuk memastikan bahwa pendidikan siswa sesuai dengan kebutuhan di masa Revolusi Industri.

Namun, berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah, peneliti mengetahui bahwa, dalam hal penerapan kurikulum untuk siswa, SD telah menggunakannya sejak tahun 2022-2024. Cara penerapannya dilakukan secara bersinkron atau bertahap setiap tahunnya. Saat ini, baru kelas 1 dan 4 yang sedang diselesaikan. Menurut kepala sekolah, ada beberapa masalah yang muncul dari penerapan kurikulum merdeka belajar, termasuk fakta bahwa tidak semua guru telah menyelesaikan kursus, kurangnya teknologi informasi, kurangnya seminar yang membahas dasar-dasar kurikulum merdeka belajar, khususnya di Sekolah Dasar, dan masih ada beberapa guru yang menggunakan strategi atau metode pengajaran yang tidak jauh berbeda dengan kegiatan pengajaran lainnya.

Permasalahan yang penulis jabarkan serupa dengan apa yang diuraikan oleh Purani dan Putra (2022), yaitu permasalahan muncul ketika guru mengimplementasikan kurikulum tersebut kepada siswa. Ada banyak guru yang mengimplementasikan kurikulum Merdeka di semua jenjang pendidikan, dengan guru yang masuk ke dalam kategori profesional, seperti guru bidang studi, yang membutuhkan pengetahuan khusus. Menurut temuan yang sama dari penelitian Sinomi (2022), dalam panduan pedagogis kurikulum, siswa merdeka menghadapi tantangan sebagai berikut: tingkat pengalaman dan antusiasme belajar yang rendah, atau sarana dan prasarana yang belum terlalu matang, serta keberadaan guru yang gagap teknologi, terbiasa dengan pembelajaran jangka panjang, dan memiliki tingkat

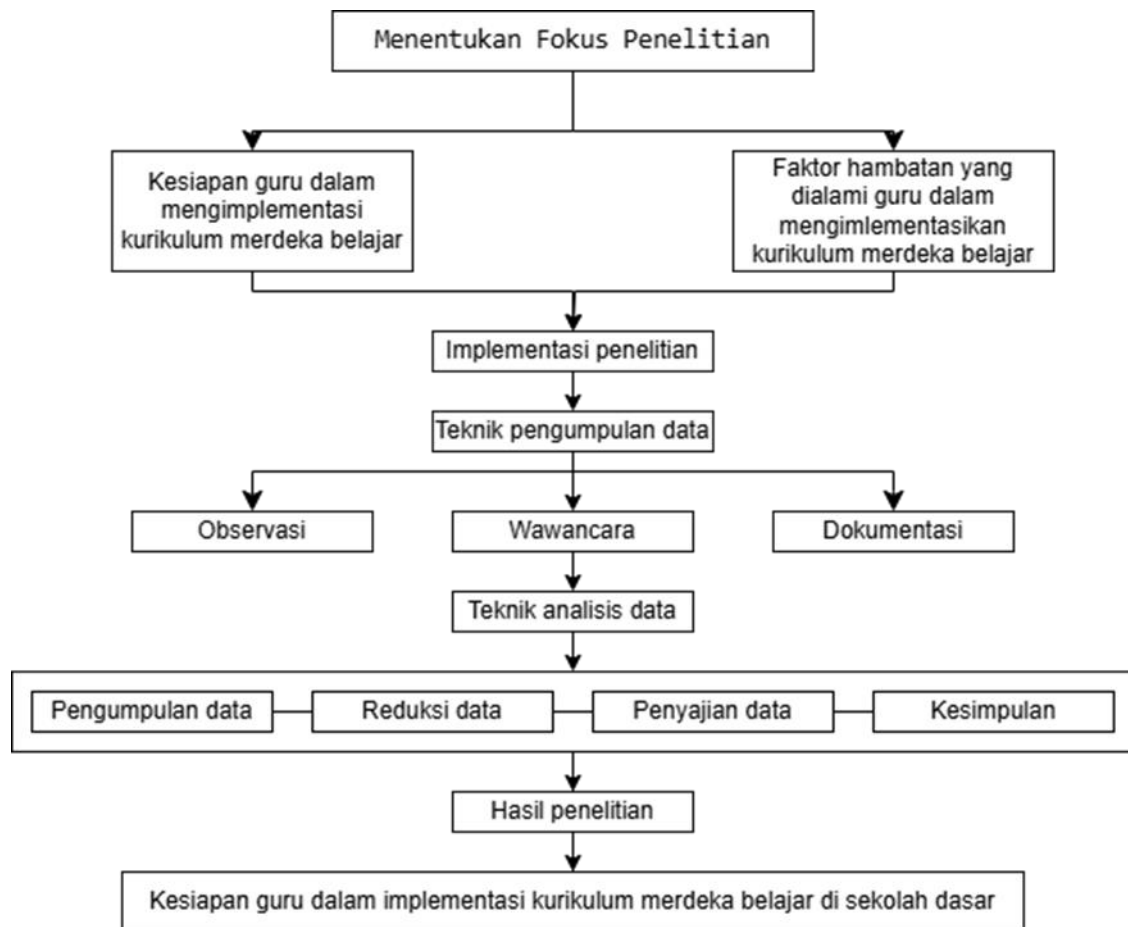
ketertarikan yang rendah terhadap kurikulum. Temuan penelitian Pujiono (2014) mengenai efektivitas guru dalam implementasi kurikulum 2013 mengindikasikan bahwa guru kurang memahami Standar Kompetensi Lulusan.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan di lokasi penelitian, sekolah yang bersangkutan telah menerapkan kurikulum Merdeka di semua kelas, termasuk kelas rendah, yang menjadi subjek penelitian ini. Namun, penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk memahami secara utuh bagaimana kurikulum Merdeka diimplementasikan. Berdasarkan masalah tersebut di atas, hal inilah yang memotivasi peneliti untuk menilai kinerja guru dalam melaksanakan kurikulum, khususnya di Sekolah Dasar (SD). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja guru dalam mengimplementasikan kurikulum bagi para siswa.

Metodologi

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Menurut Samsu (2021), metode ini berguna karena memungkinkan untuk memahami masalah yang dihadapi individu atau kelompok dalam kasus yang diteliti secara lebih jelas. Penelitian ini berfokus pada kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Tujuan dari metode studi kasus ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pendekatan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam As'ad Jambi. Penelitian ini dilakukan dari bulan September 2024 hingga Desember 2024. Penelitian ini melibatkan dua orang guru dari kelas I dan IV serta kepala sekolah.

Analysis



Gambar 1 Prosedur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Struktur Kurikulum

Pendidikan intrakurikuler dan proyek pengembangan profil guru Pancasila (P5) berkontribusi pada struktur kurikulum merdeka. Ketika mengikuti pembelajaran intrakurikuler, siswa harus mampu melakukan keterampilan yang berkaitan dengan pembelajaran. Namun, profil siswa Pancasila tidak diajarkan secara ketat karena memiliki 18 periode waktu yang berbeda atau bervariasi, tetapi digunakan sebagai panduan bagi guru dalam pengembangan kurikulum.

Berdasarkan hasil observasi, struktur pembelajaran yang diterapkan di tingkat SD adalah proyek profil pembelajaran Pancasila (P5), yang terdiri dari: membangun jiwa dan raganya, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan, kearifan lokal, Bhinneka tunggal ika, dan kelestarian lingkungan. Sementara itu, pendidikan intrakurikuler terdiri dari upacara bendera, literasi, berhitung, kebersihan, imtaq, dan senam. Selain itu, ada dua jenis pendidikan ekstrakurikuler: kebangsaan dan olahraga. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan mulai dari hari pertama hingga hari terakhir.

Menurut deskripsi penulis mengenai struktur kurikulum, guru-guru kelas I dan IV di Sekolah Dasar memiliki pemahaman yang baik, namun tidak sepenuhnya lengkap. Guru memahami struktur kurikulum Merdeka yang terdiri dari program pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta proyek pengembangan profil siswa pancasila (P5). Proyek ini dilaksanakan sesuai dengan keinginan dan kemauan siswa. Guru mengatakan bahwa tidak ada contoh pembelajaran mandiri di sekolah dasar, dan ia tidak memiliki ilustrasi yang jelas tentang bagaimana melaksanakan kurikulum ini. Namun, ia berpartisipasi dalam lokakarya atau pelajaran yang berkaitan dengan kemandirian dalam proses pengajaran. kurikulum Dinas Pendidikan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka.

Kesiapan Rencana Pembelajaran

Guru harus menyelaraskan proses pembelajaran dengan kurikulum baru. Menurut Kemendikbud No. 137 tahun 2014, prosedur standar mencakup perencanaan, pelaksanaan, bimbingan, dan pemantauan pembelajaran. Ada kegiatan pembukaan, inti, dan penutup selama proses pendidikan. Tujuan dari kurikulum pendidikan merdeka adalah untuk memberikan siswa alat yang mereka butuhkan untuk memilih mata pelajaran yang ingin mereka ambil. Agar pembelajaran lebih efektif, guru harus dapat menyesuaikan rencana pembelajaran mereka dengan kondisi siswa saat ini (Novitasari & Fauziddin, 2022).

Menurut pengamatan yang dilakukan, guru telah melakukan pekerjaan yang baik dalam melaksanakan proses pengajaran yang sesuai dengan struktur kurikulum merdeka. Dan menurut hasil penelitian, guru kelas I dan IV di SD telah melakukan pekerjaan yang baik dalam melaksanakan kegiatan pendidikan yang sesuai dengan struktur kurikulum merdeka. Kegiatan pembuka, inti, dan penutup merupakan bagian dari proses pendidikan. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk membantu siswa memilih mata pelajaran berdasarkan minat



dan kebutuhan mereka. Selain itu, pendidikan memiliki prinsip belajar sambil bermain. Ketika salah satu siswa mengajukan pertanyaan kepada guru, pembelajaran dimulai. Guru memegang peranan penting sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran. Peserta didik dan peserta didik lainnya memiliki hubungan dan berinteraksi satu sama lain. Selain itu, media interaktif diharapkan dapat digunakan untuk

Kesiapan Modul Ajar

Modul pembelajaran merupakan penjabaran dari tujuan pembelajaran (TPK) yang diturunkan dari kapasitas pembelajaran (CP). Menurut Nesri dan Kristanto (dalam Maulida: 2022), desain pengajaran sangat penting dalam membantu guru membimbing siswa dalam belajar. Dan modul ajar adalah alat pengajaran yang digunakan untuk mengajar dalam rangka membantu siswa belajar. Hal ini disebut sebagai upaya untuk membantu siswa menjadi lebih mahir dalam rangka mencapai profil pembelajaran Pancasila, yang meliputi: a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) Berkebhinekaan Global; c) Bergotong royong; d) Kreatif; e) Bernalar kritis; f) Mandiri.

Menurut temuan penulis terhadap narasumber terkait modul ajar, guru-guru kelas I dan IV SD memiliki modul ajar yang sangat baik. Hal pertama yang dilakukan oleh guru kelas I dan IV sebelum memulai kegiatan pembelajaran adalah mereview materi. Hal pertama yang dilakukan adalah mengembangkan tujuan pembelajaran dengan menganalisis kapasitas belajar secara lebih rinci, kemudian kompetensi berdasarkan kapasitas belajar. Langkah kedua mengembangkan alur tujuan pembelajaran dengan terlebih dahulu menganalisis tujuan pembelajaran, kemudian menganalisis kompetensi berdasarkan tujuan pembelajaran. Langkah ketiga yaitu merumuskan pembelajaran, dengan cara menjabarkan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) ke dalam capaian pembelajaran (CP) yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut Magdalena (dkk: 2020), Modul ajar tersebut disusun sesuai dengan materi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan evaluasi serta modul ajar dibuat semenarik mungkin untuk mendorong siswa belajar.

Selain itu, ada beberapa perbedaan antara buku teks K13 dan kurikulum mandiri berdasarkan dokumentasi. Sebagai contoh, K-13 memiliki indikator dan tujuan pembelajaran, sedangkan kurikulum merdeka memiliki CP dan TP. Hasil dari kurikulum merdeka meliputi pengembangan kemampuan dasar dan fundamental yang dimaksudkan untuk meningkatkan penekanan pembelajaran ke area pengembangan keterampilan. Selain itu, CP kurikulum merdeka disajikan dalam bentuk paragraf untuk membantu para guru. Setelah TP,

langkah selanjutnya adalah membuat ATP, atau Tujuan Pembelajaran. Alasan guru gagal meningkatkan ATP adalah karena guru gagal mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang selaras dengan layanan pendukung sekolah.

Kesiapan Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan alat untuk menentukan apakah pendidikan berhasil atau tidak dan menyajikan hasil kerja siswa. Sebagai contoh, penelitian autentik dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan siswa dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Sugiri dan Priatmoko (2020), salah satu metode evaluasi yang digunakan di pendidikan dasar adalah evaluasi otentik, yang mencakup informasi rinci tentang hasil belajar siswa, tetapi juga membutuhkan banyak alat bantu lainnya.

Berdasarkan temuan narasumber terkait efektivitas metode pengajaran, guru kelas I dan IV di SD sudah cukup baik dalam melakukan asesmen atau penilaian. Menurut guru, penilaian atau penelitian dilakukan dengan menggunakan tujuan pembelajaran yang diinginkan siswa (ATP) untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan tujuan pembelajaran (TP) dan dengan mengevaluasi tujuan pembelajaran (TP) dengan memberikan tes tertulis dan tes tertulis, yang juga dikenal sebagai post-test dan pre-test.

Selain itu, telah didokumentasikan bahwa ada perbedaan antara penilaian kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 menekankan penggunaan penilaian autentik di semua bidang studi, sedangkan kurikulum merdeka terdapat pada proyek pembuatan profil guru pancasila. Tiga komponen dari kurikulum 2013 adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Di sisi lain, kurikulum merdeka tidak melakukan pemisahan. Guru hanya membuat laporan berdasarkan tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi. Definisi penilaian dalam pembelajaran berbasis proyek sulit dipahami oleh guru karena ada banyak jenis penilaian yang berbeda, seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tertulis, dan lainnya.

Salah satu faktor yang menghambat kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini di Sekolah Dasar adalah pemahaman siswa terhadap kurikulum yang masih kurang, dan akibatnya, kurikulum ini belum mencapai potensi maksimalnya. Mengingat situasi siswa, sangat penting juga untuk memahami konsep kurikulum yang mereka pelajari. Menurut Sari (2019), dukungan seseorang adalah kehadiran, kesedihan, perhatian, kemampuan untuk dipercaya, dan kemampuan untuk mendukung dan menyemangati kita (D. Y. Sari & Maulani, 2019). Hasilnya, pembelajaran dapat berjalan dengan lancar ketika ada lingkungan yang mendukung siswa selama proses tersebut. Masalah lainnya adalah beberapa

siswa mungkin tidak memiliki media yang diperlukan untuk jenis pembelajaran ini. Semua bentuk media pendidikan dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran siswa dengan menumbuhkan kreativitas, perasaan, perhatian, keterampilan, dan kemampuan mereka (Luh & Ekayani, 2021). Oleh karena itu, para guru perlu banyak belajar mengenai kurikulum ini dengan mengikuti webinar dan kegiatan-kegiatan edukatif lainnya. Upaya lain yang dilakukan oleh sekolah adalah melakukan sosialisasi kepada orang tua peserta didik dan komite secara rinci mengenai implementasi kurikulum merdeka agar mereka dapat berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, sarana prasarana yang tersedia tidak terlalu membantu dalam menonjolkan hasil pembelajaran. Kebijakan sekolah dipindahkan ke RKAS 2023.

Kesimpulan

Kesiapan guru dilihat dari hasil observasi dan wawancara sejak dilipatan kurikulum merdeka belajar. Keenam indikator tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman mengenai struktur kurikulum merdeka belajar dan perlunya pembelajaran mengenai modul ajar, penilaian pembelajaran, serta perlunya sarana dan prasarana untuk menilai keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Guru masih kurang mendapatkan gambaran yang jelas terkait implementasi kurikulum ini. Tingkat persiapan yang dinyatakan sangat penting agar pihak sekolah dapat dengan cepat merespon teguran guru. Selain itu, konsep kurikulum ini harus dipahami dalam kaitannya dengan semua lembaga pendidikan agar pelaksanaannya optimal, efektif, dan efisien, serta tujuan kurikulum tercapai. Oleh karena itu, sekolah harus berusaha semaksimal mungkin untuk memaksimalkan potensi dan kemauan siswa dalam rangka menjalankan kurikulum Merdeka seperti yang dimaksudkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka memperbaharui profil siswa Pancasila.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam penulisan jurnal artikel ini, terutama kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Sekolah Dasar As'ad Jambi, dan dosen Pembimbing. Dan terimakasih kepada orang tua penulis atas doa dan kerja keras yang tidak berkesudahan di kelancaran perkuliahan penulis.

Tentang Penulis

Saya, M. Subhan, adalah mahasiswa UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Saya memiliki keahlian dalam hafalan Al-Qur'an (Hafidz Qur'an) dan pernah mengikuti berbagai perlombaan, seperti lomba 10 Juz dan meraih juara 3. Selain itu, saya juga pernah mengikuti lomba nasional hafalan 30 juz di Bogor. Saya aktif

mengikuti lomba lainnya, seperti Fahmil dan turnamen bulu tangkis, di mana saya berhasil meraih juara 2 berturut-turut.

Referensi

- Afifatun Nisak, & Yuliastuti, R. (2022). Profil Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palang. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.55719/jrpm.v4i2.527>
- Ananda, R. (2018). *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D.E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Wideaswati, D. (2021). *Kajian Akadmeik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemdikbudristek.
- Ansumanti. (2022). Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 1–6. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/595>
- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, Budaya, Riset, D. T. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, Budaya, Riset, Dan Teknologi Nomer 004/H/Kr/2022 Tentang Satuan Pendidikan Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Tahun Ajaran 2022/2023. Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Ginanto, D., Kesuma, A.T., Anggraena, Y., & Setiyowati, D. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemdikbudristek.
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1, 37. <https://publikasipips.ulm.ac.id/index.php/tmkm/article/view/428>
- Karso. (2019). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 12 Januari 2019, 12(1), 384. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2549>



- Kemdikbudristek. (2022). Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran. In Kemdikbudristek.
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Luh, N., & Ekayani, P. (2021). Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/828>
- Manalu, J. B. dkk. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1). <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/article/view/174>
- Mardika, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 Sd. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 28–33. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i1.4049>
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/392>
- Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.390>
- Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/article/view/181>
- Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5982–5995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Jurnal UPI*, 19(2), 250–261.

- Oktavia, T. A., Maharani, D., & Qudsiyah, K. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Matematika di SMK Negeri 2 Pacitan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1). <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/987>
- Pujiono, S. (2014). Kesiapan guru bahasa Indonesia SMP dalam implementasi Kurikulum 2013. *LITERA*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2579>
- Purani, N. K. C., & Putra, I. K. D. A. S. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8-12. <https://jurnal.markandeyabali.ac.id/index.php/rarepustaka/article/view/125>
- Rahmawati, D., & Sugito, S. (2022). Evaluasi Program Home Care Taman Penitipan Anak (TPA) Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4139-4152. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2442>
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51-56. <https://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- Samsu. (2017). Metode Penelitian : Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mix Method serta Research and Development (Issue June). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35-42. <https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>
- Sari, D. Y., & Maulani, S. (2019). Penerap Pendekatan Saintifik untu Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 26. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/EDUCHILD/article/view/566>
- Sari, E. M. dkk. (2019). Dukungan Orang Tua Terhadap Pembinaan Remaja di Lapas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3). <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/10080>
- Sinomi, C. (2022). Persiapan Guru dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar di SDN 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. [Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu.]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8302>
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>

Sutaris, R. (2022). Studi Kelayakan Implementasi Kurikulum Merdeka. Direktorat Guru Pendidikan Menengah Dan Pendidikan Khusus Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.

<https://gtkdikmendikus.kemdikbud.go.id/studi-kelayakan-implementasikurikulum-merdeka>

Widiyono, A. dkk. (2021). Implementasi merdeka belajar melalui kampus mengajar perintis di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Ke-Sd-an : Metodik Didaktik, 16(2).

Widyastuti, A. (2022). Merdeka Belajar dan Implementasinya. Elex Media Komputindo.

Wijiaturun, L. dan R. E. . (2022). Merdeka Belajar. Andi.

Yulianti, M., Anggraini, D. L., Nurfaizah, S., & Belawati, A. P. (2022). Peran Guru dalam

Mengembangkan Kurikulum Merdeka. Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI), 1(3), 2829–2723. <http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jipsi/article/view/53>